

BAB IV

**ANALISIS PERBANDINGAN SYIRIK MENURUT EMHA AINUN
NADJIB DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

1. Pengertian Syirik

Pada dasarnya kata syirik secara bahasa memiliki makna sekutu, atau mengambil bagian, atau menyertainya dalam suatu urusan. Syirik juga bermakna menjadikan sekutu baginya baik itu dalam zat atau sifat.¹ Kemudian dilihat secara istilah, syirik mempunyai makna meyakinkan setidak-tidaknya beranggapan ada kekuatan yang memberi manfaat atau mendatangkan mudharat, selain dari kekuasaan Allah, sekalipun mereka mengakui juga kekuasaan Allah disamping benda yang diakuinya.² Secara istilah, syirik juga berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain diri-Nya, sebagai sembah, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.³

Menurut ilmu tauhid, syirik terbagi menjadi syirik uluhiyah, syirik rububiyah, syirik ubudiyah. Syirik uluhiyah ini kebalikan dari tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah ialah mengesakan Allah sebagai Tuhan semesta alam, jadi syirik uluhiyah ialah meyakini adanya tuhan semesta alam selain Allah Swt. Syirik rububiyah merupakan kebalikan dari tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah ialah mengesakan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, memelihara dan mengatur alam. Maka yang dinamakan syirik rububiyah adalah meyakini adanya selain Allah yang menciptakan, memelihara dan mengatur isi dari alam ini.

¹Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*,....., 48-49.

²Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*,....., 226.

³Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*,....., 50.

Sedangkan yang dimaksud syirik ubudiyah ialah meyakini adanya tuhan lain selain Allah yang berhak mendapatkan pengabdian atau ibadah. Syirik ini bertentangan dengan tauhid ubudiyah, yakni setelah seseorang meyakini bahwa hanya Allah sebagai tuhan semesta alam ini, kemudian dilanjutkan dengan meyakini bahwa Allah yang mengatur atau memelihara alam ini, maka dari itu seseorang harus meyakini bahwa Allah yang berhak dia sembah dan hanya kepada-Nya lah seorang hamba mengabdikan diri (beribadah).⁴

Menurut penulis, berdasarkan makna syirik yang dijelaskan dalam ilmu tauhid, sepertinya pendapat Cak Nun mengenai syirik tidak jauh berbeda. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Emha mengatakan bahwa syirik itu ialah meyakini adanya penguasa selain Allah. Syirik itu terjadi ketika meminta sesuatu atau berdo'a kepada selain Allah. Pergi ke Mekkah atau naik haji dengan niat supaya dagangannya laku juga dinamakan syirik.⁵ Emha juga mengatakan bahwa syirik itu pokoknya segala sesuatu yang memfungsikan selain Tuhan menjadi Tuhan. Jika terdapat sosok figur yang dibela melampaui batas membela Tuhan, maka itu syirik. Jika terdapat sosok figur yang bisa membuatnya sedih jika tokoh itu dicela, melebihi sedihnya apabila nabi dicela, maka itu syirik.⁶

Emha Ainun Nadjib juga menjelaskan bahwa syirik itu tidak ditandai terutama oleh pengakuan bahwa Tuhan tidak satu, tetapi lebih oleh tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi manusia bukan kepada Allah. Melainkan hal-hal lain yang sebenarnya remeh, misalnya pangkat keduniaan, kekayaan, popularitas, dan

⁴Mawardy Hatta, Akidah Islam....., 27.

⁵Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

⁶Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

semacamnya.⁷ Tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi selain kepada Allah ini mengakibatkan manusia menomorsatukan sesuatu selain Allah dan menomorduakan Tuhan. Contohnya seperti menomorsatukan mobil, uang, jabatan, harta benda, sukses, reputasi, eksistensi diri dan lain-lain.⁸

Pendapat ini sama dengan perkataan Ibnu Qayyim yang menjelaskan bahwa seseorang yang cinta akan sesuatu selain Allah seperti dia cinta akan Allah, maka orang tersebut berada dalam kategori orang yang membuat sekutu terhadap Allah. Syirik yang dimaksud di sini ialah menyekutukan Allah dalam hal cinta, bukan dalam hal penciptaan atau Rububiyah. Bagaimanapun juga, tidak ada seseorang pun yang bisa dijadikan sebagai sekutu dalam hal Rububiyah. Akan tetapi lain halnya dengan sekutu dalam cinta. Kebanyakan orang telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal cinta ataupun pengagungan. Ibnu Qayyim juga menguatkan penjelasannya ini dengan mengutip perkataan dari Ibnu Taimiyah. Syaikhul Islam itu mengatakan bahwa “mereka dicela karena membuat persekutuan antara Allah dan sesembahan mereka dalam cinta, dan mereka tidak memurnikan cinta itu seperti cinta orang-orang mukmin.⁹ Landasan ayatnya adalah surah al-Baqarah: 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

⁷Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*,..... 118-119.

⁸Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama*.....378.

⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin, terj*.....

“dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.....”

Penulis memahami, bahwa yang dinamakan syirik dalam cinta atau membuat tandingan di dalam cinta menurut Ibnu Qayyim ialah kecintaan yang membuat tunduk dan patuh kepada yang dicintai. Kecintaan seperti ini seharusnya hanya ditujukan kepada Allah semata.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud syirik dalam kecintaan oleh Emha Ainun Nadjib ialah syirik yang disebabkan atas pelanggaran terhadap konteks cinta Allah. Pelanggaran ini terjadi disebabkan oleh tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi terhadap selain Allah. Kemudian pelanggaran syirik ini menyebabkan segala sesuatu bukan tertuju kepada Allah lagi, tetapi perilaku dan kehidupannya tertuju kepada selain Allah.

Akan tetapi menurut penulis, pengertian syirik yang dikemukakan oleh Emha “segala perilaku dan kehidupan bukan tertuju kepada Allah merupakan hal yang syirik”, ini sepertinya berbeda atau tidak termasuk dalam perspektif tauhid. Sebab dalam ilmu tauhid ada yang namanya tauhid ubudiyah. Syirik dalam tauhid ubudiyah ialah tidak memurnikan ibadah kepada Allah, sedangkan Emha mengemukakan bukan hanya sekedar ibadah saja, tetapi semua perbuatan atau perilaku bukan tertuju kepada Allah itu dinamakan syirik.

2. Letak Perbuatan Syirik

Dalam bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib memberikan pandangannya mengenai perihal berdukun. Dalam bukunya

¹⁰Syaikh Muhammad Jamil Zainul, *Jalan Golongan Yang Selamat.....*, 88-89.

Gelandang di Kampung Sendiri, ia menjelaskan bahwa jika ada seseorang yang mengharuskan orang tersebut berkunjung ke rumah si dukun, maka kunjungi saja, asal dengan catatan seseorang tersebut tidak terlintas di hatinya untuk berdukun. Kemudian niatnya ialah hanya untuk berbakti kepada orangtuanya, karena untuk saat itu dirinya belum bisa mengajak orangtuanya berpikir logis. Mengenai perihal syirik itu tergantung caranya meyakini si dukun. Syirik itu bukan bertempat di kuburan atau dupa dukun, *gembolan*, apalagi sebuah keris, tetapi syirik itu bertempat di keyakinanmu terhadap sesuatu tersebut. Boleh saja seseorang memiliki keris seperti kebiasaan orang banyak memiliki baju dan kendaraan. Syirik itu tidak bertempat pada fisik bendanya, tetapi bertempat pada pandangan atau keyakinan seseorang terhadap benda tersebut. Bukan hanya keris atau dukun, sesuatu apapun itu yang dituhankan oleh seseorang maka itu dinamakan syirik. Bahkan melalui shalat, mesjid, ka'bah atau pun Rasulullah, bisa menyebabkan seseorang berlaku syirik jika ia telah menuhankannya.¹¹

Menurut penulis, dalam menjelaskan letak syirik ini, pendapat Emha tidak berbeda dengan syirik yang dijelaskan dalam ilmu tauhid. Persoalan yang mendatangi dukun karena terpaksa tanpa keyakinan si dukun mempunyai kekuatan mengetahui hal yang ghaib memang tidak melanggar tauhid. Syirik itu tidak terletak pada dukunnya, tetapi syirik terjadi ketika kamu meyakini si dukun bisa mengetahui hal yang ghaib. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa

¹¹Emha Ainun Nadjib, *Gelandang di Kampung Sendiri.....*,72.

perkara gaib adalah mutlak kekuasaan Allah. Dia tidak akan menunjukkannya, kecuali terhadap orang-orang saleh yang Dia inginkan.¹²

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٦٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
 يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٦٧﴾ لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ
 وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٦٨﴾

“(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (Q.S. Al-Jin: 26-28).

Ibnu Qayyim juga menjelaskan dalam *Ighātsah al-Lahfān*, bahwa yang dilarang dalam berdukun itu ialah meyakini dukun bisa mengetahui hal yang ghaib. Dia mengatakan “Para dukun adalah para utusan setan-setan. Pasalnya, kaum musyrikin bergegas dan berduyun-duyun mendatangi mereka untuk persoalan-persoalan besar yang mereka hadapi, lalu mempercayai dan meminta mereka untuk memberi keputusan kemudian ridha dengan keputusan mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para pengikut rasul mereka, karena mereka yakin bahwa para dukun itu mengetahui yang ghaib dan mampu memberitahukan

¹²Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat*221.

tentang hal-hal gaib yang tiada dapat dilihat oleh manusia. Jadi bagi kaum musyrikin, para dukun itu sama kedudukannya dengan para rasul, karena para dukun adalah para utusan setan yang sebenarnya. Setan mengirim mereka kepada kelompoknya dari kalangan musyrikin kemudian menyamakan mereka dengan para rasul yang sesungguhnya hingga kelompok ini pun mengikuti ajakan mereka. Setan menakuti-nakuti mereka terhadap para utusan Allah, agar mereka menjauh lalu mengatakan bahwa utusan merekalah yang merupakan rasul sejati yang mengetahui hal ghaib. Karena kedua hal ini sangat bertentangan, Rasulullah saw. bersabda: *'Siapa yang mnedatangi seorang dukun, lalu mempercayai apa yang dikatakan, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad'*.¹³

Emha juga mengatakan, bahwa syirik itu tidak kelihatan, karena ia berada dalam anggapan dan konsep berpikir orang. Menuhankan adalah peristiwa nilai, bukan benda. Syirik itu adalah jika anda menuhankan selain Allah. Misalnya, menuhankan patung berhala Latta dan Uzza. Orang yang menuhankan jelas syirik. Tetapi patung Latta dan Uzza tidak lah bersalah dan tidak masuk neraka. Jadi letak syirik itu ada di hati serta pikiran orangnya, bukan di alat musik, atau berhala.¹⁴

Pada bab sebelumnya juga Emha mengatakan bahwa ruwatan itu tidak syirik. Dia menyatakan bahwa syirik atau tidaknya itu terletak bukan pada

¹³Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam* Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam*....., 224.

¹⁴Emha Ainun Nadjib, *Kalau Kamu Ikan*.....,

ruwatannya, melainkan pada niat orang tersebut. Letak syirik bukan terdapat pada bendanya, melainkan terdapat pada pola pandangnya.¹⁵

Orang yang menyebut ruwat itu syirik bisa jadi disebabkan mereka belum mengerti dengan istilah ruwat tersebut. Mungkin mereka berpandangan bahwa ruwatan itu berasal dari agama Hindu, maka bagi mereka semua yang berasal dari Hindu itu tidak halal. Kalau demikian, bagaimana jika agama Hindu menyukai mandi, apakah dengan demikian mandi itu menjadi tidak boleh. Ruwatan itu pada dasarnya tidak jadi masalah, seseorang sholat ruwatan juga semacam ruwatan, yang kita lakukan ini juga ruwatan yaitu kita menginvestasikan kebaikan untuk masa depan, dan membersihkan yang kotor-kotor dari masa silam. Ruwatan itu membersihkan jalan dari hulu ke hilir. Ruwatan dari kata *ro-wa*, artinya melihat. Jika seseorang baca hadits itu ada *rowahu*, jalannya yang meriwayatkan. Jadi ruwatan itu sebenarnya membersihkan jalan ke depan dan di belakang, maka ruwatan itu baik. Ruwatan atau apapun tidak ada masalah tergantung niat seseorang, kecuali jika seseorang melanggar keesaan Tuhan pokoknya syirik.¹⁶

Menurut penulis, dalam menyampaikan pendapatnya tentang letak syirik, Emha tidak mengaitkannya dengan perbuatan, syirik berada dalam keyakinan orang yang melakukan perbuatan tersebut. Walaupun tidak dipungkiri bahwa ruwatan itu juga bisa menghantarkan orang menjadi musyrik, karena perbuatan tersebut seperti tathayyur, yaitu keyakinan bernasib sial. Ruwatan dilakukan berlatar belakang cerita pewayangan bahwa orang yang bernasib sial harus diruwat. Ruwatan dilakukan agar terhindar dari malapetaka atau kesialan dalam

¹⁵Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

¹⁶Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

hidupnya, juga agar tidak menjadi makanan dari Batarakala. orang-orang yang mendapat kesialan dalam hidupnya, seperti anak tunggal yang tidak mempunyai saudara, dua anak laki-laki semua atau perempuan semua, *sendang apit pancuran* (pria, wanita, pria), *pendowo limo* (5 anak pria semua).¹⁷

3. Cara Membersihkan Diri Dari Syirik

Menurut yang dipahami penulis, cara membersihkan diri dari syirik menurut Emha Ainun Nadjib itu ada dua. Cara yang pertama yaitu harus mengelola semua perilaku hidup menuju ridha Allah. Hal ini berdasarkan pernyataan Emha yang mengatakan bahwa tauhid itu bukan menyatukan Tuhan, karena Tuhan memang satu. Tauhid adalah proses menuju Yang Satu. Tauhid elementer ialah menyebut Tuhan itu satu. Tauhid kehidupan ialah mengelola segala perilaku hidup, per manusia maupun qua-sistem, untuk menuju Yang Satu.¹⁸

Cara yang pertama yang diungkapkan Emha ini juga terlihat jelas dalam pemberian contohnya yaitu mengelola perilaku hidup suami istri menuju Yang Satu. Dia memberikan contoh bahwa salah satu istri misalnya yang cemburu akan suaminya, dalam takaran yang tidak berlebihan dan keadaan yang tepat, pada dasarnya telah menggambarkan kecemburuan Tuhan. Aturan pacaran yang baik, aturan antara kedua pasangan tersebut, kedudukan suami dan kedudukan istri, itu semua merupakan salah satu jalan yakni “jalan tauhid”. Bagi suami, melalui perantara istri, dia bisa menuju cinta Allah begitupun kebalikannya. Konsep ini juga berlaku pada sesuatu yang lain yakni cinta seseorang terhadap perbuatan

¹⁷Jijah Tri Suanti, Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa.....”, 100-101.

¹⁸Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun*.....119.

baik, anak yatim, atau orang yang tidak kuat, serta pertandingan ilmu yang baik, pada dasarnya merupakan bentuk percintaan manusia dengan Tuhannya.¹⁹

Menurut pemahaman penulis berdasarkan contoh yang diberikan, Emha ingin mengatakan bahwa cara membersihkan diri dari syirik yaitu dengan mengelola perilaku hidup menuju Yang Satu. Ini ialah konteks cinta Allah, jika pelanggaran terhadap konteks cinta tersebut terjadi, maka dinamakan syirik. Pelanggaran itu semisal seorang istri yang mampu atau tahan, dan bahkan bisa memaafkan suaminya berhubungan dengan perempuan lain di depan hidungnya. Juga sebaliknya perbuatan suami yang memperdagangkan istrinya. Membawanya pada pagi hari ke tempat prostitusi dan mengambilnya pulang pada larut malam. Bahkan ada juga yang mempersembahkan istrinya kepada atasannya demi kepentingan yang jauh lebih sekunder dibanding cinta kasih dan kesetiaan. Hal semacam inilah yang dinamakan syirik atau melanggar konteks cinta Allah yakni tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi hanya pada hal kekayaan.²⁰

Kemudian cara yang kedua untuk membersihkan diri dari syirik ialah dengan percaya bahwa ada Allah dan kekuasaan-Nya. Cara yang kedua ini dipahami penulis berdasarkan komentar Emha terhadap dukun cilik ponari. Emha mengatakan dalam bukunya yaitu kunjungilah dokter jika engkau sakit, sebagaimana kebanyakan orang telah mengunjunginya. Pergilah ke kiai bawa air putih atau pergilah ke manapun atau siapapun. Asalkan jangan menempatkan mereka itu pada maqam Tuhan. Seseorang menyekutukan Tuhan atau tidak itu terletak bukan pada obat dan dokternya, tongkat dan Nabi Musa, air dan kiai, atau

¹⁹Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun*.....119-120.

²⁰Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun*.....116-118.

batu dan siapapun yang dititipi batu sementara. Letak syirik itu ada pada pola pandangan, dan pada cara berpikir seseorang. Tidak usah percaya kepada ponari, dukun, kiai, tapi bersikap sopan lah pada mereka, alasannya bisa jadi mereka adalah seseorang yang dititipi Tuhan kelebihan untuk mengobati. Pakai lah resep dari dokter atau minum lah air batu ponari, tetapi jangan lupa dengan memohon kepada Tuhan.²¹

Dalam penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa apapun perbuatan yang dilakukan seseorang, selama dia tidak meyakini adanya kekuasaan selain Allah, atau dia tidak menempatkan seseorang ataupun sesuatu pada maqam Tuhan, maka dia akan terbebas dari yang namanya syirik. Terjadinya syirik itu menurut Emha, jika segala sesuatu yang difungsikan selain Tuhan menjadi Tuhan.²²

Emha juga mengatakan bahwa dokter atau dukun itu batasnya adalah mengobati atau menjadi sarana proses menuju kesembuhan. Tetapi harus diyakini pengambil keputusan untuk sembuh atau hak dan kuasa untuk menyembuhkan ada pada Allah. Terserah Tuhan itu sendiri ingin menyembuhkan orang sakit pakai cara bagaimana dan alat apa. Bisa disembuhkan dengan tongkat, bisa batu, air ataupun sembuh dengan cara dipukul, bisa dengan apa saja sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang yang diperintah Tuhan untuk menjadi sarana penyembuhan juga terserah Tuhan. Bisa kiai, pastor, pendeta, rabi, tukang sol

²¹Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 156-157.

²²Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun....."

sepatu, ponjo, Rasul, Nabi, atau siapapun dan apapun saja. Allah Maha pemilik saham segala sesuatu dalam kehidupan, Dia berhak ambil keputusan apa saja.²³

Berkaitan dengan pembersihan diri dari syirik, penulis memahami bahwa Ibnu Qayyim juga memberikan cara yang sama yaitu dengan meyakini bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk menguasai dirinya dan Allah sebagai tumpuan kehidupannya. Namun cara membersihkan diri dari syirik yang disebut Ibnu Qayyim ini dinamakan ridha. Menurut Ibnu Qayyim, ridha kepada Allah sebagai Tuhan dan membenci ibadah kepada selain-Nya dapat membersihkan dari syirik besar. Maksud ridha kepada Allah sebagai Tuhan artinya tidak mengambil penolong selain Allah yang mempunyai kekuasaan untuk menengani dirinya dan menjadi tumpuan kebutuhannya.²⁴

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa masih banyak orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan dan tidak mencari Tuhan selain-Nya. Tetapi mereka tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung, malah mereka mengangkat penolong selain-Nya, karena menganggap penolong ini seperti loyalitas sebagai raja. Menurut Ibnu Qayyim, anggapan seperti ini tentu syirik yang merupakan pelanggaran terhadap tauhid. Tauhid itu ialah tidak mengambil selain Allah sebagai penolong.²⁵

Penulis memahami bahwa Emha Ainun Nadjib dalam memberikan cara pembersihan diri dari syirik berlatarbelakang ketauhidan. Oleh karena Emha mengartikan tauhid itu ialah menyebut Tuhan itu satu. Tauhid kehidupan ialah mengelola segala perilaku hidup, per manusia maupun qua-sistem, untuk menuju

²³Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La.....*, 154-155.

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah).....*

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah).....*

Yang Satu. Maka dia memberikan pembersihan diri dari syirik yaitu dengan meyakini adanya Allah dengan kekuasaan-Nya atau tidak menempatkan sesuatu selain Allah pada maqam Tuhan dan yang kedua ialah mengelola perilaku kehidupan menuju yang Satu. Sedangkan Ibnu Qayyim memberikan metode pembersihan diri dari syirik berdasarkan pembagian macam-macam syirik, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar dibersihkan dengan cara ridha, sedangkan syirik kecil dapat dibersihkan jika seorang hamba berada di tempat persinggahan *iybaka na'budu wa iybaka nasta'in*, yaitu dengan cara memurnikan ibadah kepada-Nya.

Jika dilihat dari pembagian cara membersihkan diri dari syirik menurut Emha dan Ibnu Qayyim, nampak perbedaan dari pendapat mereka. Menurut penulis pendapat Emha yang kedua yakni mengelola segala perilaku dalam kehidupan menuju yang Satu, tidak termasuk dalam ilmu tauhid. Hal ini disebabkan karena pemahaman Emha tentang tauhid juga berbeda. Pada umumnya tauhid itu ialah mengelola atau memurnikan ibadah dengan niat karena Allah. Akan tetapi menurut Emha, bukan hanya ibadah, tetapi juga semua perilaku harus menuju yang Satu.